

Determinan Kinerja Lingkungan: Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, Tata Kelola, Pengungkapan, Akuntansi Hijau, Ukuran Perusahaan

Tuflihatu Solikha¹, Bambang Ahmad Indarto²

^{1,2}Program Studi D4 Akuntansi Perpajakan, Universitas Ngudi Waluyo, Ungaran.

¹Email: tuflihatuolikha@gmail.com

²Email: bambangahmadindarto@unw.ac.id

Received: 19 Feb 2026

Revised: 13 Apr 2026

Accepted: 20 Apr 2026

Abstrak

Sektor perkebunan, khususnya usaha kelapa sawit, mempunyai posisi yang besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Tetapi di lain sisi, kegiatan operasional pada bidang ini juga tak terlepas dari potensi munculnya dampak buruk pada kelestarian lingkungan. Penelitian ini dilakukan guna menelaah berbagai faktor yang memengaruhi kinerja lingkungan pada perusahaan perkebunan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada kurun waktu 2019–2024. Variabel independen yang dipergunakan meliputi tanggung jawab sosial perusahaan, tata kelola perusahaan, pengungkapan, akuntansi hijau, dan ukuran perusahaan, sementara variabel dependennya yaitu kinerja lingkungan yang pengukurannya melalui peringkat PROPER. Pengujian pada penelitian ini memakai metode regresi data panel berdasarkan pendekatan *Random Effect Model*, dengan tujuh perusahaan perkebunan kelapa sawit sebagai sampel penelitian. Hasil pengujian secara simultan memperlihatkan bahwa seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap kinerja lingkungan, dengan kemampuan model dalam memaparkan variasi variabel dependen sebesar 73,10%. Pada pengujian secara parsial, tanggung jawab sosial perusahaan, pengungkapan, akuntansi hijau, serta ukuran perusahaan terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja lingkungan. Sebaliknya, tata kelola perusahaan menunjukkan pengaruh negatif tetapi tetap signifikan. Temuan tersebut memberikan konsekuensi kebijakan bagi Indonesia, khususnya bagi pemerintah dan otoritas pasar modal, agar memperkuat regulasi beserta pengawasannya guna mendorong praktik keberlanjutan yang lebih nyata serta transparansi dalam pelaporan lingkungan. Selain itu, perusahaan juga disarankan untuk terus mengoptimalkan penerapan program keberlanjutan dan akuntansi hijau secara berkelanjutan supaya kinerja lingkungan meningkat dan daya saing jangka panjang dapat terjaga.

Kata Kunci: Kinerja Lingkungan, Pengungkapan, Akuntansi Hijau, Ukuran Perusahaan.

Determinants of Environmental Performance : Corporate Social Responsibility, Governance, Disclosure, Green Accounting, Firm Size

Abstract

The plantation sector, particularly palm oil businesses, plays a major role in driving economic growth in Indonesia. However, on the other hand, operational activities in this sector are also associated with the potential for adverse impacts on environmental sustainability. This study was conducted to examine various factors that influence the environmental performance of plantation companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the period 2019–2024. The independent variables used include corporate social responsibility, corporate governance, disclosure, green accounting, and company size, while the dependent variable is environmental performance as measured by the PROPER rating. The testing in this study used a panel data regression method based on the Random

Effect Model approach, with seven palm oil plantation companies as the research sample. The results of the joint testing show that all independent variables have a significant effect on environmental performance, with the model's ability to explain the variation in the dependent variable at 73.10%. In the partial testing, corporate social responsibility, disclosure, green accounting, and company size were found to have a positive and significant effect on environmental performance. Conversely, corporate governance showed a negative but still significant effect. These findings have policy implications for Indonesia, particularly for the government and capital market authorities, to strengthen regulations and supervision in order to encourage more tangible sustainability practices and transparency in environmental reporting. In addition, companies are advised to continue optimizing the implementation of sustainability programs and green accounting on an ongoing basis so that environmental performance improves and long-term competitiveness is maintained.

Keywords: *Environmental Performance, CSR, Corporate Governance, Disclosure, Green Accounting.*

PENDAHULUAN

Selama beberapa dasawarsa terakhir, perhatian masyarakat dunia terhadap masalah lingkungan hidup menunjukkan peningkatan yang cukup pesat. Akibat yang ditimbulkan oleh aktivitas industri terhadap lingkungan saat ini tidak lagi bisa diabaikan, terutama pada negara berkembang seperti Indonesia yang tengah mengalami perkembangan ekonomi yang cepat. KLHK (2023) mengungkapkan bahwa persoalan pencemaran lingkungan akibat kegiatan operasional perusahaan masih menjadi isu yang serius, yang terlihat dari beragam kasus pencemaran air, udara, maupun tanah sehingga merugikan masyarakat di wilayah sekitarnya. Sektor kelapa sawit merupakan satu diantara industri yang paling sering menjadi sorotan pada isu lingkungan di Indonesia. Sementara itu, Pulau Sumatra memiliki posisi penting dalam sektor pertanian Indonesia karena menjadi pusat kegiatan perkebunan skala besar yang berperan besar pada Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Berkat kondisi geografis yang sangat mendukung, Sumatra juga dikenal sebagai wilayah penghasil berbagai komoditas unggulan dunia, seperti kelapa sawit, karet, dan kopi (Badan Pusat Statistik, 2023).

Aspek kinerja lingkungan memiliki posisi yang sangat penting dalam industri perkebunan, terutama di Sumatra yang dikenal sebagai kawasan utama penghasil komoditas strategis seperti kelapa sawit, karet, dan kakao. Perkembangan perkebunan kelapa sawit yang berlangsung secara masif telah menimbulkan perubahan yang nyata pada bentang ekologi di wilayah Sumatra. Berlandaskan data Direktorat Jenderal Perkebunan, luas total perkebunan kelapa sawit di Sumatra berkisar pada 7,9 juta hektare, sehingga menempatkan daerah ini sebagai wilayah perkebunan kelapa sawit paling luas di Indonesia. Tetapi, ekspansi tersebut berbanding lurus dengan degradasi tutupan hutan yang signifikan. Analisis spasial menunjukkan bahwa antara 1990-2024, terjadi kehilangan tutupan hutan seluas 1,2 juta hektare di tiga provinsi utama di Sumatra. Dari total luasan tersebut, sebanyak 690.777 hektare telah terkonversi secara permanen menjadi perkebunan kelapa sawit (Kementerian Pertanian RI, 2024; Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2025).

Kinerja lingkungan dijadikan indikator penting guna menilai sejauh mana perusahaan bertanggung jawab terhadap pelestarian ekosistem di sekitarnya. Dalam praktik bisnis modern, kinerja lingkungan kini tidak lagi diposisikan hanya sebagai beban pengeluaran, melainkan telah dipandang sebagai sumber daya strategis yang bisa dimanfaatkan perusahaan guna meminimalkan risiko sekaligus meningkatkan reputasi. Berbagai studi sebelumnya pun telah menelaah sejumlah indikator yang berperan dalam memberi pengaruh pada kinerja lingkungan perusahaan. Salah satu di antaranya adalah penelitian Satriana et al. (2025) mengenai *Corporate Social Responsibility* dan kinerja perusahaan, yang memperlihatkan bahwa penerapan CSR membawa pengaruh terhadap kinerja organisasi secara menyeluruh. Temuan tersebut semakin menegaskan bahwa praktik CSR tidak semata-mata berhubungan dengan aspek pengungkapan formal, tetapi juga dapat dikaitkan dengan pencapaian kinerja nonkeuangan, termasuk kinerja lingkungan. Selanjutnya, Yanti et al. (2024) mengungkapkan bahwa implementasi *green accounting* menunjukkan dampak yang positif serta

signifikan terhadap kinerja lingkungan ($\beta=0,251$; $p=0,003$). Di samping itu, Susanti (2025) melalui metode analisis jalur menemukan bahwa *green accounting* bukan hanya mampu meningkatkan kinerja lingkungan ($\beta=0,324$), tetapi juga dapat membantu menurunkan emisi karbon sampai 15,2%. Sementara itu, Sari dan Rahayu (2024) memaparkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap peringkat Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER), di mana perusahaan dengan jumlah aset lebih besar cenderung mendapatkan skor PROPER lebih tinggi.

Walaupun demikian, studi-studi yang sudah dilaksanakan sebelumnya masih memperlihatkan beberapa keterbatasan. Pertama, kebanyakan penelitian baru menguji variabel-variabel tersebut secara parsial dan belum menyatukan CSR, *corporate governance*, *disclosure*, *green accounting*, serta *firm size* dalam satu kerangka empiris yang utuh. Kedua, fokus penelitian selama ini lebih banyak tertuju pada sektor pertambangan dan properti, sementara sektor perkebunan yang mempunyai sensitivitas ekologis tinggi dan kontribusi besar terhadap perubahan penggunaan lahan masih relatif jarang diteliti. Ketiga, belum banyak penelitian yang menggunakan indikator kinerja lingkungan berbasis PROPER sebagai variabel dependen dalam konteks sektor perkebunan pada periode terbaru. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan menguji secara empiris dan simultan faktor-faktor yang memengaruhi kinerja lingkungan perusahaan sektor perkebunan, menggunakan pendekatan yang lebih komprehensif dan relevan dengan isu keberlanjutan di Indonesia.

Urgensi penelitian ini terletak pada posisi sektor perkebunan sebagai satu di antara sektor yang diandalkan dalam perekonomian Indonesia yang berkontribusi besar terhadap laju pertumbuhan ekonomi nasional. Meski demikian, sektor ini juga tidak lepas dari beragam persoalan lingkungan, mulai dari deforestasi, kebakaran lahan, pencemaran air dan tanah, sampai konflik sosial yang berdampak pada menurunnya kualitas lingkungan. Untuk melakukan pengawasan sekaligus evaluasi, pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menjalankan sistem penilaian kinerja lingkungan perusahaan melalui Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). Meskipun begitu, masih terdapat beberapa perusahaan yang mendapatkan urutan rendah dalam penilaian PROPER, sehingga kondisi demikian memperlihatkan jika kinerja lingkungan perusahaan tidak berlangsung secara maksimal. Berlandaskan hal tersebut, perlu dilakukan penelitian guna menelaah berbagai faktor yang diindikasikan memberi pengaruh pada kinerja lingkungan perusahaan, seperti *Corporate Social Responsibility* (CSR), *corporate governance*, *environmental disclosure*, *green accounting*, dan *firm size*.

Corporate Social Responsibility (CSR) membuktikan tanggung jawab sosial sebagai sebuah komitmen perusahaan terhadap lingkungan yang menjadi komponen dari strategi berkelanjutan. Di sisi lain, *corporate governance* berfungsi memastikan proses pengawasan dan pengendalian manajemen berjalan dengan baik agar setiap kebijakan perusahaan sejalan dengan prinsip transparansi serta akuntabilitas, termasuk dalam pengelolaan aspek lingkungan. *Environmental disclosure* menunjukkan tingkat keterbukaan perusahaan dalam mengungkapkan informasi lingkungan kepada publik secara wajib dan sukarela sebagai bentuk pertanggungjawaban. Di sisi lain, penerapan *green accounting* memberi kesempatan bagi perusahaan untuk memasukkan biaya dan manfaat lingkungan pada sistem akuntansi, sehingga pengambilan keputusan bisnis dapat lebih diarahkan pada prinsip keberlanjutan. Selain itu, *firm size* juga diperkirakan berpengaruh terhadap kinerja lingkungan karena perusahaan yang masuk dalam skala besar memiliki kelayakan akan sumber daya dan berada dalam pengawasan yang tinggi dalam menjalankan praktik yang ramah lingkungan.

Penelitian ini patut dilaksanakan sebab ditunjang oleh data sekunder yang didapatkan dari laporan tahunan dan keberlanjutan milik perusahaan-perusahaan sektor perkebunan yang terhimpun pada BEI dengan rentang waktu 2019-2024. Data tersebut menunjukkan adanya keragaman dalam tingkat pengungkapan CSR, pelaksanaan *green accounting*, dan juga perbedaan peringkat PROPER antarperusahaan. Selain itu, berbagai pemberitaan dan laporan lingkungan menunjukkan bahwa sektor perkebunan, khususnya kelapa sawit, masih menjadi sorotan terkait isu deforestasi dan keberlanjutan. Kondisi tersebut menegaskan bahwa masih terdapat ketidaksesuaian antara aturan yang telah ditetapkan dengan penerapannya dalam praktik. Melalui fenomena empiris tersebut, penelitian ini tak

hanya bernilai penting secara akademis, namun memberikan kegunaan praktis bagi perusahaan serta regulator untuk mendorong peningkatan kinerja lingkungan secara berkelanjutan.

Perusahaan yang beroperasi dalam sektor perkebunan, khususnya kelapa sawit, mempunyai kontribusi yang besar terhadap perekonomian, namun di waktu yang sama juga berpotensi berakibat buruk bagi lingkungan. Peningkatan bencana hidrometeorologi yang melanda wilayah Sumatra pada akhir tahun 2025, seperti banjir bandang serta tanah longsor, menjadi peringatan serius mengenai penurunan kualitas lingkungan. Data BNPB (2025) mencatat dampak fatalitas yang signifikan dengan korban jiwa melampaui 1.030 orang di wilayah Aceh dan Sumatra. Fenomena ini bukan sekadar siklus alam, melainkan manifestasi dari degradasi ekosistem akibat perubahan tutupan lahan yang masif.

Berdasarkan latar belakang umum, penelitian sebelumnya, urgensi penelitian, dan fenomena empiris yang muncul, diperlukan uji empiris yang komprehensif guna menganalisis faktor-faktor penentu kinerja lingkungan perusahaan di sektor perkebunan. Penelitian ini secara khusus menelaah pengaruh *corporate social responsibility*, *corporate governance*, *disclosure*, *green accounting*, dan *firm size* terhadap kinerja lingkungan yang diproses melalui peringkat Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). Dengan demikian, pada bagian selanjutnya akan dipaparkan sejumlah teori beserta pengembangan hipotesis yang diterapkan sebagai landasan konseptual dalam penelitian ini.

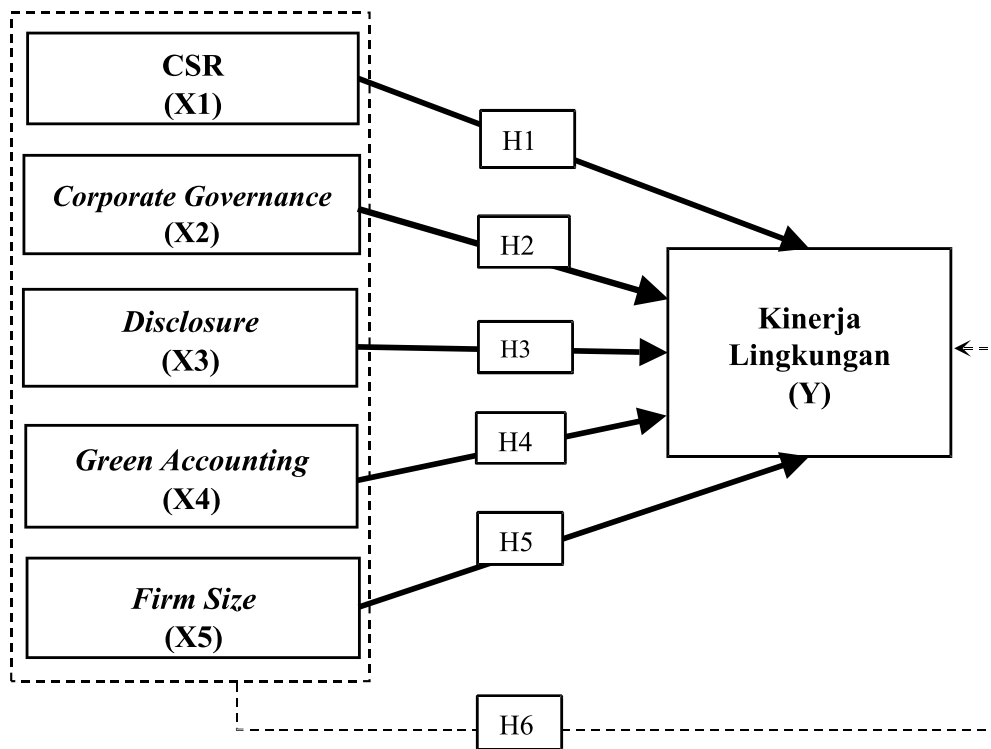
TEORI

Stakeholder Theory (Pemangku Kepentingan)

Awa et al. (2024) menjelaskan bahwa *stakeholder* yaitu individu, kelompok, organisasi, hingga para anggotanya yang mempunyai kepentingan, hak, serta keterlibatan terhadap suatu organisasi dan turut menerima dampak dari aktivitas organisasi tersebut. Para pemangku kepentingan ini dapat memengaruhi ataupun memperoleh pengaruh, baik secara langsung ataupun tidak, oleh tindakan, tujuan, dan kebijakan perusahaan, sekaligus berperan dalam proses pembentukan nilai dan pengelolaan risiko. Dalam perspektif keberlanjutan, lingkungan diposisikan sebagai salah satu pihak yang terdampak oleh kegiatan operasional perusahaan, sehingga kepentingannya harus diperhatikan dalam setiap pengambilan keputusan yang bersifat strategis.

Menurut teori *stakeholder*, perusahaan tak hanya memikul tanggung jawab kepada para pemegang saham, namun kepada masyarakat di sekitarnya serta lingkungan yang terdampak oleh kegiatan usaha yang dijalankan. Dalam kerangka tersebut, upaya menjaga lingkungan menjadi bagian penting yang melekat pada tanggung jawab perusahaan pada para pihak berkepentingan. Oleh sebab itu, *stakeholder theory* dinilai relevan untuk menjelaskan bagaimana perusahaan menanggapi tekanan dan tuntutan para pemangku kepentingan melalui usaha-usaha untuk meningkatkan kinerja lingkungan. Adapun kinerja lingkungan (*environmental performance*) mencerminkan hasil pengelolaan perusahaan atas aspek lingkungan sekaligus menunjukkan seberapa besar perusahaan dapat mengendalikan dampak operasionalnya secara berkelanjutan pada lingkungan.

Berdasarkan tinjauan literatur, kinerja lingkungan pada perusahaan subsektor perkebunan diduga memiliki hubungan dengan variabel-variabel seperti CSR, *corporate governance*, pengungkapan informasi (*disclosure*), praktik *green accounting*, serta ukuran perusahaan (*firm size*) yang mencerminkan akuntabilitas perusahaan terhadap *stakeholder*. Kelima variabel ini berfungsi sebagai indikator penting yang menunjukkan akuntabilitas dan responsivitas perusahaan dalam menghadapi tekanan dari pemangku kepentingan terkait kinerja lingkungan dan keberlanjutan bisnis. Pengelolaan lingkungan yang baik memiliki andil besar dalam membentuk dan mempertahankan citra perusahaan di mata masyarakat, terutama dalam industri perkebunan yang rentan terhadap isu deforestasi dan degradasi lingkungan. Penerimaan dan pengakuan sosial ini menjadi fondasi bagi keberlanjutan operasional dan pertumbuhan bisnis jangka panjang.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Kinerja Lingkungan (*Environmental Performance*)

Kinerja lingkungan dapat diartikan sebagai temuan penilaian yang memperlihatkan seberapa jauh kemampuan perusahaan ketika mengelola aspek lingkungan dan mengendalikan dampak operasionalnya secara berkelanjutan dalam jangka panjang, sehingga kondisi tersebut mencerminkan efektivitas pengelolaan lingkungan yang dijalankan oleh perusahaan (KLHK, 2021; World Bank, 2022).

Corporate Social Responsibility (CSR)

Corporate Social Responsibility (CSR) menunjukkan komitmen perusahaan dalam berperan pada pembangunan ekonomi yang berkesinambungan melalui pengutamaan pada tanggung jawab sosial serta lingkungan untuk para pemangku kepentingan. Aturan terkait CSR telah ditetapkan dalam UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, yang mewajibkan perusahaan yang bergerak di bidang sumber daya alam guna melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Dari sudut pandang teori pemangku kepentingan, perusahaan yang memperlihatkan taraf komitmen CSR yang besar umumnya memiliki performa lingkungan yang cenderung unggul. Penelitian Wulandari (2021) membuktikan hubungan CSR positif signifikan pada perusahaan sektor pertambangan.

H₁: *Corporate social responsibility* berpengaruh signifikan terhadap kinerja lingkungan.

Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan)

Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2001), *corporate governance* diartikan sebagai sekumpulan ketentuan terkait dengan hak dan kewajiban sebagai sebuah hubungan yang dimiliki oleh pemegang saham, manajemen perusahaan, kreditor, pemerintah, karyawan, serta *stakeholder* lainnya. Pengertian tersebut mengemukakan tata kelola perusahaan sebagai sebuah prosedur atau rangkaian aturan yang berfungsi guna mengatur, mengelola, dan mengawasi manajemen perusahaan agar dapat menghasilkan nilai tambah bagi pemegang saham serta menjaga kepentingan

para pemangku kepentingan (*stakeholders*). Kemandirian dewan berkorelasi positif dengan kinerja lingkungan, keberadaan komite keberlanjutan/lingkungan meningkatkan skor lingkungan sebesar 16,8%, keahlian lingkungan dewan berkorelasi dengan kinerja karbon yang lebih baik, dan keberagaman gender di dewan meningkatkan kualitas pengungkapan lingkungan dan kinerja aktual (Velte, 2024). Pernyataan ini sejalan dengan penelitian Gomes & Simatupang (2024) tata kelola perusahaan yang baik memiliki pengaruh terhadap kinerja lingkungan secara positif dengan koefisien 0,412.

H₂: *Corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap kinerja lingkungan

Disclosure (Pengungkapan Informasi)

Disclosure merupakan indikator transparansi perusahaan dan akuntabilitas kepada pemangku kepentingan, yang menunjukkan secara nyata dampak kegiatan bisnis terhadap lingkungan serta respons perusahaan terhadap tekanan sosial dan regulasi. Penelitian Wu et al. (2025) memperlihatkan bahwa pengungkapan ESG berpengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kinerja lingkungan perusahaan melalui inovasi hijau dan perhatian media yang mendorong perubahan perilaku manajemen. Sementara itu, penelitian Putri dan Dewi (2025) menemukan bahwa pengungkapan lingkungan berpengaruh signifikan terhadap pembentukan nilai perusahaan, yang menunjukkan bahwa kian lengkap informasi lingkungan yang disampaikan kepada publik, kian besar pula kepercayaan *stakeholder* terhadap komitmen perusahaan dalam mempertahankan lingkungan.

H₃: *Disclosure* berpengaruh signifikan terhadap kinerja lingkungan.

Green Accounting (Akuntansi Hijau)

Green accounting atau akuntansi hijau dimaknai sebagai rangkaian kegiatan untuk mengidentifikasi, mengukur, mencatat, merangkum, melaporkan, dan mengungkapkan informasi yang berkaitan dengan setiap transaksi, peristiwa, objek, maupun dampak yang muncul dari aktivitas bisnis di bidang lingkungan (Lusia & Effriyanti, 2024). Selain itu, akuntansi hijau juga dapat dipahami sebagai metode akuntansi yang secara terstruktur memasukkan seluruh biaya akibat dampak lingkungan, seperti emisi, limbah, konsumsi energi, dan kerusakan ekosistem ke dalam pencatatan keuangan, pengukuran, serta sistem pelaporan perusahaan. Hasil penelitian Yanti et al. (2024) memperlihatkan bahwa implementasi *green accounting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja lingkungan melalui koefisien regresi sebesar 0.251 ($t=3.012$, $p=0.003 < 0.05$).

H₄: *Green accounting* berpengaruh signifikan terhadap kinerja lingkungan.

Firm Size (Ukuran Perusahaan)

Firm Size atau ukuran perusahaan dapat dipahami sebagai ukuran yang memperlihatkan skala besaran perusahaan yang dilihat berdasarkan dari penjualan, aset, pasar saham, dan tenaga kerja secara total yang dimiliki (Andriani et al., 2021). Mengacu pada teori pemangku kepentingan, perusahaan dengan ketetapan skala yang besar memiliki sumber daya keuangan, teknologi, dan sumber daya manusia yang lebih layak guna menanggulangi dampak lingkungannya. Tak hanya itu, perusahaan besar juga berada di bawah pengawasan sosial serta tekanan regulasi yang lebih kuat, sehingga keadaan ini mendorong mereka untuk terus memperbaiki kinerja lingkungan. Perusahaan yang bertanggung jawab akan menunjukkan komitmennya dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk menekan dampak lingkungan sekaligus meningkatkan kinerja lingkungan, sehingga legitimasi perusahaan dan kepercayaan publik dapat tetap terjaga.

Berdasarkan fenomena banjir yang terjadi di Sumatra, perusahaan perkebunan skala besar sering dikaitkan dengan deforestasi, kebakaran hutan/lahan, dan pencemaran. Skala operasi yang besar berpotensi menghasilkan limbah dan emisi lebih tinggi. Fakta bencana lingkungan yang terjadi mendukung dugaan bahwa ukuran perusahaan bisa menurunkan kinerja lingkungan.

Sebagian besar penelitian terdahulu mengenai hubungan praktik keberlanjutan dan kinerja lingkungan masih berfokus pada konteks negara maju (Lee et al., 2021), sehingga temuan mereka belum sepenuhnya mencerminkan kondisi negara berkembang, yaitu Indonesia, yang mempunyai

karakteristik regulasi, tingkat kepatuhan, serta tekanan *stakeholder* yang berbeda. Dari sisi variabel, penelitian sebelumnya cenderung menguji faktor-faktor seperti CSR, *corporate governance*, *disclosure*, *green accounting*, maupun *firm size* secara parsial, tanpa mengintegrasikan kelima variabel tersebut dalam satu model komprehensif yang mampu menangkap interaksi dan pengaruh simultan terhadap kinerja lingkungan.

Pentingnya penelitian ini terletak pada keterkaitan variabel-variabel tersebut, khususnya pada perusahaan subsektor perkebunan. Aktivitas perkebunan terutama kelapa sawit, memiliki dampak signifikan terhadap ekosistem melalui pembukaan lahan, alih fungsi hutan, dan pengelolaan drainase yang tidak berkelanjutan, sehingga berkontribusi pada meningkatnya risiko bencana alam di wilayah tersebut. Dalam perspektif teori pemangku kepentingan (*stakeholder theory*), perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada berbagai pihak seperti masyarakat, pemerintah, dan lingkungan. Tekanan dari *stakeholder* mendorong perusahaan untuk meningkatkan transparansi (*disclosure*), menerapkan praktik akuntansi hijau (*green accounting*), memperkuat tata kelola perusahaan (*corporate governance*), serta menjalankan tanggung jawab sosial (CSR). Selain itu, ukuran perusahaan (*firm size*) turut memengaruhi besarnya sorotan publik dan tuntutan terhadap akuntabilitas lingkungan. Semakin besar tekanan dari *stakeholder*, semakin tinggi dorongan bagi perusahaan untuk meningkatkan kinerja lingkungannya sebagai bentuk legitimasi dan tanggung jawab sosial.

Oleh karena itu, integrasi kelima variabel dalam satu model komprehensif menjadi penting untuk menjelaskan bagaimana akuntabilitas dan responsivitas perusahaan perkebunan terhadap *stakeholder* dapat memengaruhi kinerja lingkungan sekaligus berperan dalam mencegah terjadinya bencana lingkungan di masa depan.

H₆: CSR, *corporate governance*, *disclosure*, *green accounting*, dan *firm size* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja lingkungan.

METODE PENELITIAN

Pengumpulan data dilaksanakan melalui metode dokumentasi, yakni sebuah teknik yang diterapkan dengan menghimpun, mencatat, dan mengkaji sejumlah dokumen tertulis yang memiliki keterkaitan pada variabel penelitian (Sugiyono, 2019). Selanjutnya, prosedur penghimpunan data dilakukan melalui lima tahapan sistematis: (1) Identifikasi sampel melalui screening kriteria pada situs BEI; (2) Pengunduhan laporan tahunan, laporan keberlanjutan, dan akses data PROPER; (3) Ekstraksi data melalui *content analysis* dan coding variabel penelitian; (4) Tabulasi data ke dalam *Microsoft Excel*; dan (5) Validasi data untuk memastikan konsistensi dan ketiadaan *missing data*. Seluruh proses didukung oleh instrumen *checklist* terstandarisasi meliputi CSR (38 item), *corporate governance* (48 item), *disclosure* (33 item), dan *green accounting* (20 item).

Pada penelitian ini, populasi yang ditetapkan meliputi semua entitas perkebunan yang tercatat di BEI dan memiliki kegiatan operasional utama di Pulau Sumatra pada periode 2019-2024. Mengacu pada data terbaru dari Bursa Efek Indonesia, terdapat 31 emiten yang beroperasi pada sektor perkebunan, khususnya kelapa sawit dan komoditas yang berkaitan. Guna mendapatkan data yang selaras pada kebutuhan penelitian, dibutuhkan teknik *purposive sampling*, yakni metode dengan mempertimbangkan pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan secara khusus dengan keterkaitan relevansi atas objek kajian sesuai dengan pendapat Sugiyono (2017).

Selaras pada kriteria inklusi dan eksklusi yang sudah ditetapkan, dari 31 perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar dengan beruntun pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2019-2024, didapati ada 7 perusahaan yang layak dijadikan sampel penelitian. Perusahaan yang tidak terpilih dalam sampel mencakup 4 perusahaan yang melaksanakan *Initial Public Offering* (IPO) setelah tahun 2019, 2 perusahaan yang mengalami *delisting*, suspensi, atau merger selama periode penelitian, 9 perusahaan yang tidak mempunyai wilayah operasional utama di Pulau Sumatra, serta 9 perusahaan yang tidak menyajikan laporan tahunan (*Annual Report*) maupun laporan keberlanjutan (*Sustainability Report*) dengan lengkap dan konsisten, khususnya yang berkaitan dengan data CSR,

lingkungan, dan *green accounting*. Oleh karena itu, total sampel akhir yang memenuhi seluruh persyaratan penelitian berjumlah 7 perusahaan dengan masa pengamatan selama 6 tahun (2019-2024), sehingga diperoleh total 42 observasi ($7 \text{ perusahaan} \times 6 \text{ tahun}$).

Tabel 1. Tabel Operasional Variabel Independen & Dependen

Variabel	Definisi Konseptual	Indikator	Rumus	Skala
Kinerja Lingkungan (Y)	Hasil pengelolaan dampak lingkungan perusahaan	Peringkat PROPER (KLHK)	Emas = 5, Hijau = 4, Biru = 3, Merah = 2, Hitam = 1	Ordinal
CSR (X1)	Komitmen sosial dan lingkungan perusahaan	CSR Index (GRI, 38 item, dummy 0/1 per item) Sayekti dan Wondabio (2007).	$CSRDI = \sum X_{ij} / 38$	Rasio
Tata Kelola Perusahaan (X2)	Sistem pengendalian perusahaan berbasis prinsip GCG	<i>Corporate Governance Disclosure Index</i> (POJK & SEOJK, 48 item, dummy 0/1 per item)	$CGDI = \sum X_{ij} / 48$	Rasio
Pengungkapan Lingkungan (X3)	Informasi dampak dan kebijakan lingkungan perusahaan	<i>Environmental Disclosure Index</i> (GRI 300, 33 item, dummy 0/1 per item)	$EDI = \sum X_{ij} / 33$	Rasio
Akuntansi Hijau (X4)	Integrasi biaya lingkungan dalam keputusan bisnis	<i>Green Accounting Index</i> (UN DSD & IFAC, 20 item, dummy 0/1 per item)	$GAPI = \sum X_{ij} / 20$	Rasio
Ukuran Perusahaan (X5)	Skala perusahaan berdasarkan kapasitas aset	Total Aset	$SIZE = \ln(\text{Total Aset})$	Rasio

Sumber: GRI, POJK & SEOJK, UN DSD & IFAC, dan KLHK, 2025.

Analisis data dilaksanakan dengan sejumlah tahapan. Pertama, analisis statistik deskriptif berguna dalam menggambarkan karakteristik dari data penelitian secara objektif (Sugiyono, 2017), meliputi ukuran pemusatan (*mean*, median, modus), ukuran penyebaran (*range*, standar deviasi, varian, dan *sum*), dan ukuran bentuk distribusi data melalui nilai *skewness* dan *kurtosis* guna melihat tingkat simetri dan keruncingan distribusi. Kedua, dilaksanakan pengujian asumsi klasik guna menjamin bahwa pemodelan regresi layak dipergunakan (Sugiyono, 2017). Ketiga, analisis regresi linier berganda dipergunakan sebagai media penguji ke berpengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR), *corporate governance*, *environmental disclosure*, *green accounting*, dan *firm size* terhadap kinerja lingkungan.

Tahapan keempat pada penganalisisan yakni melaksanakan uji hipotesis guna membuktikan dugaan penelitian berdasarkan data empiris (Sugiyono, 2017). Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk memperlihatkan kemampuan model dalam memaparkan variabel dependen, dan pada penelitian menggunakan *Adjusted R Square* karena model yang dimiliki mencakup tidak hanya satu variabel independen (Gujarati & Porter, 2012). Selanjutnya, uji signifikansi simultan (Uji F) diterapkan guna memahami pengaruh semua variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen, melalui kriteria nilai signifikansi $< 0,05$ yang menunjukkan terdapat pengaruh simultan (Ghozali, 2018). Sementara itu, uji signifikansi parsial (Uji t) berguna untuk menaksir

pengaruh dari setiap variabel independen secara individual, dengan ketentuan signifikansi $< 0,05$ yang menandakan adanya pengaruh signifikan. Koefisien yang bernilai positif dan signifikan mengindikasikan bahwa hipotesis diterima, sedangkan koefisien yang bernilai negatif dan signifikan mengindikasikan bahwa hipotesis ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Statistik	KIN. LING	C S R	C G	DISCLOS,	G A	FIRM.
Mean	2.714286	0.804286	0.877619	0.684048	0.485714	17.75336
Median	3.000000	0.840000	0.880000	0.780000	0.500000	17.15787
Maximum	5.000000	0.940000	1.000000	0.910000	0.800000	22.96234
Minimum	0.000000	0.530000	0.770000	0.210000	0.150000	16.06332
Std. Dev.	1.597036	0.115064	0.065623	0.219856	0.170468	2.195447
Skewness	-0.614456	-0.986138	0.104625	-0.997897	0.034553	1.823032
Kurtosis	2.537356	2.694374	1.982322	2.665822	2.345149	4.716686
Jarque-Bera	3.017461	6.970743	1.889044	7.166024	0.758809	28.42138
Probability	0.221191	0.030642	0.388865	0.027792	0.684269	0.000001
Sum	114.0000	33.78000	36.86000	28.73000	20.40000	745.6412
SumSq. Dev.	104.5714	0.542829	0.176562	1.981812	1.191429	197.6195
Observations	42	42	42	42	42	42

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2026

a. Kinerja Lingkungan (Y)

Variabel kinerja lingkungan (Y) mempunyai nilai rerata 2,71 dan median 3,00, yang memperlihatkan bahwa biasanya perusahaan sampel menduduki kategori PROPER Biru (nilai 3), yakni telah memenuhi standar pengelolaan lingkungan yang ditetapkan. Nilai paling kecil yaitu 0 dan nilai paling besar yaitu 5, yang memperlihatkan adanya rentang perbedaan kinerja lingkungan yang cukup luas, mulai dari perusahaan dengan kinerja yang sangat rendah sampai perusahaan yang telah mencapai PROPER Emas. Selain itu, hasil uji *Jarque-Bera* melalui nilai probabilitas 0,221 ($> 0,05$) memperlihatkan bahwa data kinerja lingkungan berdistribusi normal, sehingga layak dipergunakan sebagai bahan penganalisisan statistik lebih mendalam.

b. Corporate Social Responsibility/CSR (X1)

CSR menunjukkan nilai rata-rata 0,804 dengan median 0,840, yang menandakan bahwa tingkat pengungkapan CSR pada perusahaan sampel berada pada kategori sangat tinggi dan cenderung merata. Nilai terendah 0,53 dan tertinggi 0,94 memperlihatkan bahwa seluruh perusahaan sudah memaparkan nyaris seluruh indikator CSR, meskipun masih terdapat perbedaan tingkat pengungkapan antarmasing-masing perusahaan. Standar deviasi sebesar 0,116 menunjukkan bahwa penyebaran data cenderung kecil, sehingga menggambarkan konsistensi praktik CSR yang cukup baik. Di sisi lain, distribusi data tampak condong ke kiri (*skewness* -0,986) dengan nilai kurtosis 2,69 yang mendekati distribusi normal, tetapi hasil uji *Jarque-Bera* dengan probabilitas 0,030 ($< 0,05$) memperlihatkan bahwa data CSR tidak berdistribusi normal, yang diduga dipengaruhi oleh dominasi nilai CSR tinggi pada sebagian besar perusahaan.

c. *Corporate Governance/Tata Kelola Perusahaan (X2)*

Corporate governance (X2) mempunyai nilai rata-rata 0,877 dengan median 0,880, yang memperlihatkan bahwa implementasi tata kelola perusahaan pada perusahaan sampel berada pada tingkat yang sangat baik dan relatif merata. Nilai minimum 0,77 dan maksimum 1,00 menunjukkan bahwa perusahaan dengan skor terendah tetap menunjukkan kualitas tata kelola yang tinggi, sementara sebagian perusahaan telah mencapai penerapan tata kelola yang sempurna. Standar deviasi yang sangat kecil (0,066) mencerminkan konsistensi yang sangat tinggi antarperusahaan, menandakan bahwa praktik tata kelola telah menjadi standar umum. Distribusi data bersifat hampir simetris (*skewness* 0,105) dengan kurtosis 1,982 yang lebih datar dari normal, serta hasil uji *Jarque-Bera* dengan probabilitas 0,389 ($> 0,05$) memperlihatkan bahwa data tata kelola/*corporate governance* berdistribusi normal.

d. *Disclosure/Pengungkapan Informasi Lingkungan (X3)*

Disclosure/pengungkapan informasi lingkungan (X3) memiliki nilai rata-rata 0,684 dengan median 0,780, yang mengindikasikan bahwa tingkat pengungkapan informasi lingkungan perusahaan sampel tergolong cukup baik, meskipun masih terdapat ruang perbaikan yang cukup besar. Distribusi data cenderung miring ke kiri (*skewness* -0,997), menandakan lebih banyak perusahaan dengan tingkat pengungkapan yang relatif tinggi, serta bersifat *platykurtic* dengan kurtosis 2,665. Hasil uji *Jarque-Bera* menunjukkan probabilitas 0,027 ($< 0,05$) sehingga data dapat dianggap berdistribusi tidak normal. Terdapat kesenjangan yang cukup besar dalam praktik pengungkapan informasi lingkungan antarperusahaan. Beberapa perusahaan sudah sangat transparan, yaitu sebesar 94%, sementara yang lain masih sangat terbatas, yaitu sebesar 24%, menunjukkan perlunya peningkatan kesadaran dan standardisasi pelaporan keberlanjutan.

e. *Green Accounting/Akuntansi Hijau (X4)*

Green accounting/akuntansi hijau (X4) menunjukkan nilai rata-rata 0,486 dengan median 0,500, yang mengindikasikan bahwa tingkat implementasi akuntansi hijau pada perusahaan sampel tergolong sedang. Kisaran nilainya yang cukup besar, mulai dari 0,15 hingga 0,80, disertai standar deviasi 0,170, memperlihatkan adanya variasi yang cukup jelas antarperusahaan dalam mengimplementasikan praktik akuntansi hijau. Data juga tampak hampir simetris berdasarkan nilai *skewness* 0,035 dan bersifat *platykurtic* dengan kurtosis 2,345, sedangkan hasil uji *Jarque-Bera* yang menghasilkan probabilitas 0,684 ($> 0,05$) menandakan bahwa data berdistribusi normal. Umumnya, hasil tersebut mengindikasikan bahwa praktik *green accounting* pada perusahaan perkebunan masih terus berkembang dengan rata-rata capaian di bawah 50%. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa praktik identifikasi, pengukuran, dan pelaporan biaya lingkungan masih perlu ditingkatkan secara signifikan.

f. *Firm Size/Ukuran Perusahaan (X5)*

Firm size/ukuran perusahaan (X5) memiliki nilai rata-rata $\ln$ (total aset) sebesar 17,753, yang mencerminkan bahwa perusahaan sampel secara umum berukuran sangat besar, dengan median 17,157 yang lebih rendah dari mean sehingga memperlihatkan distribusi miring ke kanan. Hal ini tercermin dari *skewness* positif yang tinggi (1,823) dan kurtosis 4,716 yang menunjukkan distribusi *leptokurtic* dengan keberadaan nilai ekstrem. Hasil uji *Jarque-Bera* dengan probabilitas 0,000001 ($< 0,05$) mengindikasikan bahwa data ukuran perusahaan tidak berdistribusi normal, yang terutama disebabkan oleh adanya *outlier* perusahaan beraset sangat besar (ANJT) menciptakan distribusi yang miring dan tidak normal, dan perlu diperhatikan dalam analisis regresi.

Estimasi Pemilihan Model Regresi

Tabel 3. Hasil Pemilihan Model

No	Jenis Uji	Statistik	Probabilitas	Model Terpilih
1	Uji Chow	$F = 17.160085$; $Chi-Square = 62.531902$	0.0000	<i>Fixed Effect Model</i>
2	Uji Hausman	$Chi-Square = 4.599496$	0.4667	<i>Random Effect Model</i>
3	Uji Lagrange Multiplier (LM)	Breusch-Pagan = 25.48635	0.0000	<i>Random Effect Model</i>

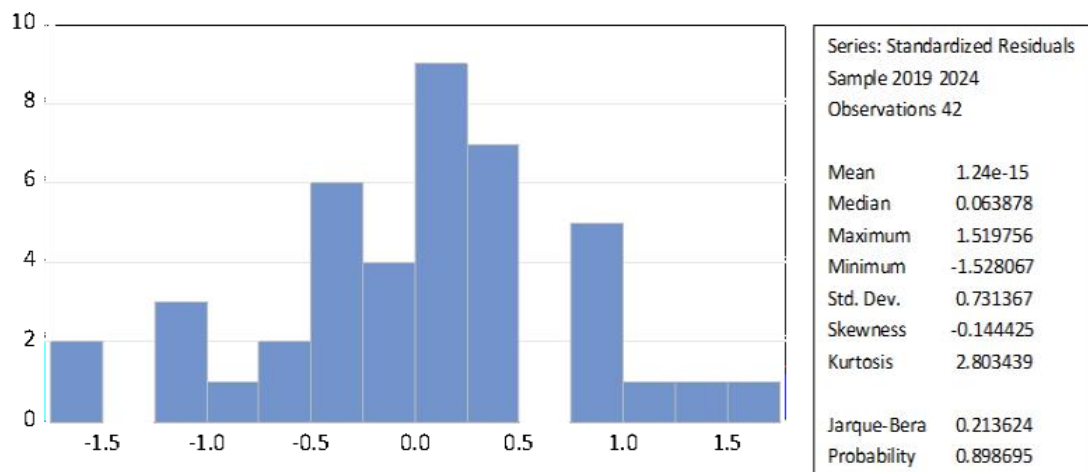
Sumber: Data Sekunder Diolah, 2026

Berdasarkan hasil Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji *Lagrange Multiplier* (LM), model regresi data panel yang paling tepat dipergunakan yakni *Random Effect Model* (REM). Model tersebut dipilih dikarenakan hasil pengujian memperlihatkan jika REM dinilai lebih efisien dan konsisten dibandingkan model lainnya dalam proses estimasi data panel.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas adalah serangkaian pengujian yang dipergunakan sebagai penilai apakah variabel pada pemodelan regresi, baik variabel dependen maupun independen, terdistribusi normal. (A. Basuki, 2018). Pada pengkajian ini, pengujian normalitas terlihat pada hasil uji *Jarque-Bera*.



Sumber: Eviews v12 (data diolah, 2026)

Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Kriteria pengambilan keputusan pada uji normalitas *Jarque-Bera* yakni jika nilai probabilitas *Jarque-Bera* di atas 0,05 (A. T. Basuki, 2021). Mengacu pada hasil uji normalitas, didapati nilai *Jarque-Bera* sebesar 0.213624 dengan probabilitas 0.898695, yang mana angka itu melebihi taraf signifikansi 0,05. Kondisi demikian menegaskan bahwa residual pada model berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas dapat dinyatakan terpenuhi.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah pengujian yang pelaksanaannya ditujukan sebagai pencegah

timbulnya korelasi antara variabel bebas dan terikat pada pemodelan regresi yang dibuat peneliti (Sugiyono, 2019).

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

	CSR	Tata Kelola	Disclosure	Green_Acc	Firm Size
CSR	1.000.000	0.486651	0.474883	0.023029	0.433715
Tata Kelola	0.486651	1.000000	0.527619	0.218035	0.597901
Disclosure	0.474883	0.527519	1.000000	0.440481	0.413040
Green_Acc	0.023029	0.218035	0.440481	1.000000	-0.066563
Firm Size	0.433715	0.597901	0.413040	-0.066563	1.000000

Sumber: Data diolah, 2026

Menurut A. Basuki (2018), gejala multikolinearitas dapat diketahui melalui nilai korelasi antar sesama variabel independen, di mana nilai korelasi yang lebih kecil dari 0,80 mengindikasikan bahwa multikolinearitas tidak terjadi. Berdasarkan matriks korelasi antar variabel independen, semua koefisien korelasi diketahui kurang dari 0,80. Melalui hal itu, pemodelan regresi data panel penelitian ini dapat dinyatakan bebas dari multikolinearitas, sehingga seluruh variabel independen bisa digunakan secara simultan untuk memprediksi kinerja lingkungan (*environmental performance*).

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas

<i>Heteroskedasticity Test: Geljser</i>			
<i>Null Hypothesis: Homokedasticity</i>			
<i>F-statistic</i>	1.031044	Prob. F(5,36)	0.4143
<i>Obs*R-Squared</i>	5.261040	Prob. Chi-Square(5)	0.3849
<i>Scaled explained SS</i>	5.206586	Prob. Chi-Square(5)	0.3912

Sumber: Data Sekunder diolah, 2026

Menurut Nuryadi et al. (2017) indikator penilaian dalam uji glejser yakni melalui penarikan kesimpulan dari nilai signifikansi. Jika nilai signifikansi di bawah 0,05, maka terjadi heteroskedastisitas. Berbanding terbalik jika nilai signifikansi kurang. Apabila nilai signifikansi lebih di atas 0,05 maka data lolos Heteroskedastisitas. Pada hasil uji heteroskedastisitas seluruh variabel independen mempunyai nilai probabilitas di atas 0,05. Nilai probabilitas terendah terdapat pada variabel X5 sebesar 0,0502, namun masih sedikit di atas batas signifikansi 0,05. Melalui hal itu, mengacu pada kriteria yang dikemukakan oleh Nuryadi, diperoleh kesimpulan bahwa model regresi tidak menghadapi persoalan heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 6. Uji Autokorelasi

<i>Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:</i>			
<i>Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags</i>			
<i>F-statistic</i>	2.671606	Prob. F(2,34)	0.0836
<i>Obs*R-Squared</i>	5.704031	Prob. Chi-Square(2)	0.0577

Sumber: Data Sekunder diolah, 2026

Menurut A.T.Basuki (2021), kriteria tidak berlangsung autokorelasi pada periode penelitian yakni jika pasca pengujian *LM Test* hasil *Obs*R-squared* melebihi 0,05, maka tidak berlangsung autokorelasi. Berdasarkan hasil uji *Breusch-Godfrey LM Test* diperoleh nilai probabilitas *Chi-Square* sebesar 0,3916 ($>0,05$), sehingga diperoleh kesimpulan bahwa model tidak mengalami autokorelasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 4. Estimasi Uji *Random Effect Model*

Dependent Variable: Kinerja Lingk.				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Total panel (balanced) observations: 42				
Variable	Coefficient	Std. Error	T -Statistic	Prob.
C	-5.639345	2.095174	-2.691588	0.0107
Csr	3.690083	0.765988	4.817416	0.0000
Tata_Kel.	-5.507677	1.525198	-3.611122	0.0009
Disclosure	2.098952	0.536593	3.911627	0.0004
Green_Acc.	1.419643	0.554488	2.560276	0.0148
Size	0.455994	0.115468	3.949095	0.0003
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.610075	0.7080
Idiosyncratic random			0.391766	0.2920
Weighted Statistics				
R-squared	0.691214	Mean dependent var		0.688320
Adjusted R-squared	0.648328	S.D. dependent var		0.711580
S.E. of regression	0.421981	Sum squared resid		6.410455
F-statistic	16.11715	Durbin-Watson stat		1.252226
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2026

$$Y = -5,7948 + 4,9528x_1 - 6,0535x_2 + 1,4370x_3 + 1,4321x_4 + 0,0046x_5 + \varepsilon$$

Penjelasannya adalah:

- Konstanta sebesar -5,7948 mengindikasikan bahwa apabila seluruh variabel independen, yakni CSR, tata kelola, *disclosure*, akuntansi hijau, dan ukuran perusahaan, diasumsikan bernilai nol, maka kinerja lingkungan (Y) diprediksi turun sebesar 5,7948 satuan.
- Nilai koefisien CSR sebesar 4,9528 dengan probabilitas 0,0000 ($< 0,05$) memperlihatkan bahwa CSR (X_1) mengindikasikan terdapat pengaruh positif serta signifikan terhadap kinerja lingkungan. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa kian tinggi tingkat pengungkapan CSR, maka kian meningkat pula kinerja lingkungan perusahaan dengan asumsi variabel lain tetap konstan.
- Koefisien tata kelola perusahaan (X_2) sebesar -6,0535 dengan probabilitas 0,0001 ($< 0,05$)

- mengindikasikan terdapat pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja lingkungan. Dengan demikian, peningkatan terhadap tata kelola dalam model penelitian justru terjadi beriringan dengan kinerja lingkungan yang menurun atas asumsi variabel lain tidak berubah.
- d. Koefisien *disclosure* (X_3) sebesar 1,4370 dengan probabilitas 0,0061 ($< 0,05$) memperlihatkan bahwa *disclosure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja lingkungan. Artinya, pengungkapan informasi yang semakin luas dan lebar oleh perusahaan, akan menjadi sebuah titik balik kemajuan kinerja lingkungan dengan asumsi variabel lain konstan.
 - e. Koefisien akuntansi hijau (X_4) sebesar 1,4321 dengan probabilitas 0,0038 ($< 0,05$) menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja lingkungan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa akuntansi hijau yang diterapkan menjadi pendorong signifikansi kinerja lingkungan perusahaan dengan asumsi variabel lain tetap konstan.
 - f. Koefisien ukuran perusahaan sebesar 0,0046 dengan probabilitas 0,0034 ($< 0,05$) mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja lingkungan. Kondisi ini menjelaskan bahwa perusahaan dengan ukuran yang besar menunjukkan kinerja lingkungan yang juga semakin kompetitif dengan asumsi variabel lain konstan.

Hasil Uji Hipotesis

Uji Parsial (UJI T)

Pengaruh CSR (X_1) terhadap Kinerja Lingkungan (Y)

Variabel CSR memiliki nilai probabilitas 0,0000 ($< 0,05$) dengan koefisien positif 4,952811. Hasil tersebut menegaskan bahwa CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja lingkungan. Dengan demikian, pengungkapan CSR yang baik dan dijalankan perusahaan akan meningkatkan kinerja lingkungan dari perusahaan.

Pengaruh Tata Kelola (X_2) terhadap Kinerja Lingkungan (Y)

Variabel tata kelola menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0001 ($< 0,05$) dengan koefisien negatif sebesar -6,053464. Temuan ini menunjukkan bahwa tata kelola berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja lingkungan. Artinya, dalam model penelitian ini, peningkatan tata kelola justru diikuti oleh penurunan kinerja lingkungan.

Pengaruh *Disclosure* (X_3) terhadap Kinerja Lingkungan (Y)

Variabel *disclosure* mempunyai nilai probabilitas sebesar 0,0061 ($< 0,05$) dengan koefisien positif sebesar 1,436971. Hal ini berarti *disclosure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja lingkungan. Semakin luas informasi perusahaan yang diungkapkan, maka semakin baik pula kinerja lingkungan yang dicapai.

Pengaruh Akuntansi Hijau (X_4) terhadap Kinerja Lingkungan (Y)

Variabel akuntansi hijau menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0038 ($< 0,05$) dengan koefisien positif sebesar 1,432065. Hasil ini menandakan bahwa akuntansi hijau berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja lingkungan. Dengan demikian, semakin baik penerapan akuntansi hijau, maka semakin meningkat pula kinerja lingkungan perusahaan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan (X_5) terhadap Kinerja Lingkungan (Y)

Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0034 ($< 0,05$) dengan koefisien positif sebesar 0,004596. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja lingkungan. Artinya, semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin baik pula kinerja lingkungan yang mampu dicapai.

Uji simultan (UJI F)

Uji F, yang juga dikenal sebagai uji signifikansi simultan, merupakan tahap pengujian untuk menilai pengaruh variabel independen yang secara bersama-sama memengaruhi variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan pada uji ini adalah jika nilai *probability F-statistic* berada di bawah 0,05, maka diperoleh kesimpulan bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Mengacu pada hasil uji pada Tabel 4.15, didapati nilai *F-statistic* sebesar 23,32315 melalui nilai *Prob(F-statistic)* sebesar 0,000000 ($< 0,05$). Temuan tersebut menunjukkan bahwa secara simultan, variabel CSR, tata kelola, *disclosure*, akuntansi hijau, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja lingkungan (Y).

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi dipakai dalam mengukur persentase pengaruh yang diberikan oleh variabel independen terhadap variabel dependen. Mengacu pada hasil estimasi pengujian, nilai *R-squared* yang diperoleh adalah sebesar 0,731351. Angka tersebut memperlihatkan bahwa variasi kinerja lingkungan mampu dipaparkan oleh variabel CSR, tata kelola, *disclosure*, akuntansi hijau, dan ukuran perusahaan sebesar 73,13%. Di samping itu, sebesar 26,87% sisanya dipaparkan oleh sejumlah faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel *Corporate Social Responsibility (CSR)*, *corporate governance*, *disclosure*, *green accounting*, dan *firm size* berpengaruh signifikan terhadap kinerja lingkungan. Nilai *Adjusted R²* sebesar 73,13% mengindikasikan bahwa model mampu menjelaskan variasi kinerja lingkungan secara kuat, sehingga memperkuat argumentasi bahwa praktik keberlanjutan perusahaan perkebunan merupakan faktor determinan utama dalam peningkatan kualitas lingkungan. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan kinerja lingkungan tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor tunggal, melainkan kombinasi antara komitmen sosial (CSR), mekanisme pengawasan (*governance*), transparansi (*disclosure*), praktik nyata akuntansi hijau (*green accounting*), serta kapasitas sumber daya (*firm size*).

Pengaruh CSR terhadap Kinerja Lingkungan

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa CSR terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja lingkungan. Temuan ini berbanding lurus terhadap teori *stakeholder* yang menekankan bahwa perusahaan yang dapat memenuhi dan menanggapi kepentingan para pemangku kepentingan akan memperoleh legitimasi sosial melalui peningkatan praktik pengelolaan lingkungan. Selain itu, hasil penelitian ini juga konsisten dengan temuan Wulandari (2021) yang menyatakan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan. Dalam konteks sektor perkebunan di Sumatra, implementasi CSR menjadi sangat relevan mengingat tingginya sorotan publik terhadap isu deforestasi, kebakaran lahan, dan banjir. Program CSR yang berorientasi pada rehabilitasi lahan, pengelolaan limbah, serta pemberdayaan masyarakat sekitar dapat menjadi instrumen strategis dalam meminimalkan dampak ekologis aktivitas perkebunan. Dengan demikian, semakin tinggi pengungkapan dan implementasi CSR, semakin baik kinerja lingkungan perusahaan.

Pengaruh *Corporate Governance* (Tata Kelola) terhadap Kinerja Lingkungan

Berbeda dengan hipotesis awal dan sebagian penelitian terdahulu seperti Velte (2024) serta Gomes & Simatupang (2024) yang menemukan pengaruh positif, penelitian ini menunjukkan sebaliknya bahwa pengaruh negatif terjadi antara tata kelola perusahaan terhadap kinerja lingkungan. Hal tersebut terjadi karena mekanisme yang diterapkan dalam tata kelola perkebunan menerapkan kinerja finansial dalam jangka pendek dan tidak berorientasi dalam keberlanjutan lingkungan. Temuan ini relevan dengan fenomena bencana banjir dan tanah longsor yang terjadi di beberapa wilayah Sumatra, termasuk Aceh dan Sumatra Utara, pada November 2025. Meskipun hujan ekstrem menjadi pemicu utama, berbagai analisis menyebutkan bahwa kerusakan kawasan hulu akibat deforestasi,

pembukaan lahan, dan perubahan tata guna lahan turut memperparah dampak banjir dan longsor. Pada sektor perkebunan, pembukaan lahan skala besar dan berkurangnya daya serap tanah menyebabkan peningkatan limpasan air permukaan, sehingga memperbesar risiko banjir bandang ketika terjadi curah hujan tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan sistem tata kelola perusahaan secara formal belum tentu mampu mencegah praktik operasional yang berpotensi merusak lingkungan apabila tidak disertai pengawasan lingkungan yang ketat dan orientasi keberlanjutan jangka panjang.

Dengan demikian, hasil negatif pada variabel *corporate governance* dalam penelitian ini dapat mencerminkan bahwa praktik tata kelola di sektor perkebunan masih berorientasi pada kepatuhan administratif dan kinerja ekonomi, belum sepenuhnya menginternalisasi risiko ekologis yang berdampak luas terhadap masyarakat dan lingkungan.

Pengaruh *Disclosure* (Pengungkapan) terhadap Kinerja Lingkungan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja lingkungan. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Zhou et al. (2020) yang mengemukakan bahwa *disclosure* dapat mendorong peningkatan kinerja melalui tekanan publik dan regulasi. Dalam sektor perkebunan, keterbukaan informasi mengenai pengelolaan limbah, pemanfaatan lahan, dan emisi karbon dapat memperkuat akuntabilitas perusahaan. Semakin tinggi tingkat pengungkapan, semakin besar dorongan bagi perusahaan untuk menjaga reputasi dan memenuhi ekspektasi publik, sehingga perusahaan cenderung meningkatkan praktik pengelolaan lingkungannya. Hasil penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara pengungkapan terhadap kinerja lingkungan mengindikasikan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Pengaruh *Green Accounting* (Akuntansi Hijau) terhadap Kinerja Lingkungan

Green accounting terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja lingkungan. Temuan ini selaras dengan penelitian Yanti et al. (2024) yang menyatakan bahwa penerapan akuntansi hijau mampu meningkatkan kinerja lingkungan secara signifikan. Pada perusahaan sektor perkebunan, penerapan *green accounting* memudahkan perusahaan untuk mengidentifikasi dan mengukur biaya lingkungan secara sistematis, seperti biaya reklamasi lahan serta pengelolaan limbah. Dengan adanya pencatatan yang terstruktur, manajemen dapat mengambil keputusan yang lebih mendukung kelestarian lingkungan. Hal ini menjadi sangat penting karena kegiatan di sektor perkebunan memiliki dampak ekologis yang dapat berkontribusi pada degradasi lahan dan peningkatan risiko bencana sebagai akibat dari aktivitas bisnis.

Pengaruh *Firm Size* (Ukuran Perusahaan) terhadap Kinerja Lingkungan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja lingkungan. Temuan tersebut sesuai dengan teori *stakeholder* yang menjelaskan bahwa perusahaan berskala besar mempunyai sumber daya yang lebih besar untuk mengelola dampak lingkungan sekaligus menghadapi tekanan regulasi.

SIMPULAN

Penelitian ini ditujukan sebagai media pengkajian atas pengaruh tanggung jawab sosial perusahaan, tata kelola perusahaan, pengungkapan, akuntansi hijau, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja lingkungan pada perusahaan sektor perkebunan dalam periode 2019-2024. Secara keseluruhan, hasil yang diperoleh dalam penelitian memperlihatkan bahwa faktor-faktor internal perusahaan berkontribusi secara aktif dalam kinerja lingkungan yang dilakukan. Dengan demikian, tujuan penelitian ini telah terpenuhi dan hipotesis yang diajukan dapat dijelaskan melalui kerangka analisis yang digunakan.

Temuan ini memperkuat pentingnya komitmen perusahaan terhadap praktik keberlanjutan, transparansi informasi, serta pengelolaan organisasi yang efektif dalam mendukung peningkatan kinerja lingkungan. Penelitian ini menjadi relevan mengingat sektor perkebunan menjadi salah satu sektor yang strategis dan signifikan, namun di sisi lain memiliki tekanan lingkungan yang tinggi. Oleh

karena itu, penguatan praktik tata kelola, transparansi, serta komitmen keberlanjutan menjadi aspek krusial dalam menjaga keseimbangan antara pencapaian profit dan tanggung jawab lingkungan.

Penelitian ini masih menyimpan sejumlah keterbatasan, terutama pada jumlah sampel yang cenderung terbatas serta ruang lingkup sektor yang belum luas, sehingga temuan hasil dalam penelitian belum dapat tergeneralisasi menyeluruh tanpa pertimbangan kehati-hatian. Di samping itu, penggunaan indikator yang didasarkan pada indeks pengungkapan kemungkinan tidak terpenuhinya kondisi lapangan secara nyata dan menyeluruh. Oleh karena itu, pada penelitian ke depan disarankan dalam menambah jumlah sampel, periode observasi yang lebih panjang dan penggunaan proksi variabel sebagai keberagaman agar analisis dapat jauh lebih menyeluruh terhadap hasil yang dimiliki nantinya

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, M., Sari, R., & Putri, A. (2021). Firm size and environmental disclosure: Evidence from Indonesia. *Journal of Accounting and Business Education*, 6(2), 123–135.
- Awa, H. O., Etim, W., & Ogbonda, E. (2024). Stakeholders, stakeholder theory and corporate social responsibility (CSR). *Journal of Global Responsibility*. <https://doi.org/10.1186/s40991-024-00094-y>.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2025). Laporan dampak bencana hidrometeorologi di Sumatra. BNPB. <https://www.bnpb.go.id>
- Badan Pusat Statistik. (2023). Statistik kelapa sawit Indonesia 2022. BPS RI <https://www.bps.go.id>
- Basuki, A. (2018). Pengantar Ekonometrika (dilengkapi penggunaan eviws).
- Basuki, A. T. (2021). Analisis Data Panel Dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis. PT Rajagrafindo Persada, 1–161.
- Gomes, R., & Simatupang, A. (2024). Pengaruh Corporate Governance Terhadap KinerjaLingkungan Perusahaan Sektor Agrikultur di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 12(1), 45-60.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2021). Laporan hasil penilaian Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) Tahun 2020–2021. Jakarta: KLHK.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2022). Laporan kinerja Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan tahun 2025. KLHK RI.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2023). Laporan kinerja Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan tahun 2022. KLHK RI. <https://www.menlhk.go.id>
- Kementerian Pertanian RI. (2024). Laporan analisis data statistik pertanian dan perkebunan 2024.
- Putri, A. I., & Dewi, R. R. (2025). Pengaruh akuntansi manajemen lingkungan, kinerja lingkungan, dan pengungkapan lingkungan terhadap nilai perusahaan. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis*
- Universitas Udayana, 14(09), 04. <https://doi.org/10.24843/EEB.2025.v14.i09.p04> Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian. <https://www.pertanian.go.id>
- Lusia, L., & Effriyanti, E. (2024). Implementasi green accounting terhadap kinerja keuangan dengan kinerja lingkungan sebagai variabel moderasi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 12(1), 88– 102.

- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susanti, E. (2025). Analisis Penerapan Green Accounting pada Perusahaan Manufaktur Kimia.
- Satriana, F. A., Kadir, & Nailiah, R. (2025). The Impact of Corporate Social Responsibility on the Performance of Companies Listed in the LQ-45 Index on the Indonesia Stock Exchange. (2025). *JEBDEKER: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, Bisnis Digital, Ekonomi Kreatif, Entrepreneur*, 6(1), 167–175. <https://doi.org/10.56456/jebdeker.v6i1.902>
- Velte, P. (2024). The Impact of Sustainability Committees and Board Diversity on Environmental Performance: A Meta-Analysis. *Business Strategy and the Environment*, 33(2), 150-170.
- World Bank. (2022). *World development report 2022: Finance for an equitable recovery*. Washington, DC: World Bank.
- Wulandari, S. (2021). Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dan Kinerja Lingkungan pada Sektor Pertambangan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 8(4), 210-225.
- Wu, L., Sun, H., & Chen, L. (2025) The Impact of ESG Information Disclosure on Corporate Environmental Performance: Evidence from China's Shanghai and Shenzhen A-Share Listed Companies. *Sustainability*, 17(23), 10583. <https://doi.org/10.3390/su172310583>
- Yanti, R., et al. (2024). Implementasi Akuntansi Hijau dalam Meningkatkan Kinerja Lingkungan pada Perusahaan Go-Public. *Jurnal Akuntansi Hijau Indonesia*, 5(1), 12-2